

## Tingkat Pemberian Tepung Ampas Tahu yang Berbeda dalam Ransum Terhadap Berat Karkas, Lemak Abdominal dan Giblet Itik Serati Jantan

*(Effects of tofu flour levels in the diet on carcass weight, gibleet and abdominal fat of mule ducks)*

**Irwan Natalianto, Habibah\*, Herliani**

Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Lambung Mangkurat

\*corresponding author: habibah@ulm.ac.id

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemberian tepung ampas tahu yang berbeda dalam ransum terhadap berat potong, berat karkas, gibleet, dan lemak abdominal itik Serati jantan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan acak lengkap (RAL) dengan empat perlakuan dan lima kali ulangan. Adapun perlakuan yang digunakan adalah P0 (tanpa penggunaan tepung ampas tahu/kontrol; P1 (penggunaan tepung ampas tahu 10%); P2 (penggunaan tepung ampas tahu 20%) dan P3 (penggunaan tepung ampas tahu 30%). Perlakuan terbaik terdapat pada perlakuan P2 dengan rata-rata berat potong 1040 g/ekor, berat karkas 644g/ekor, berat gibleet 83,39 g/ekor dan berat lemak abdominal 7,11 g/ekor

*Kata kunci: itik Serati, tepung ampas tahu, berat karkas, gibleet, lemak abdominal*

### **Abstract**

*This research was aimed to determine the effects of tofu flour inclusion in the diet on carcass weight, gibleet and abdominal fat of mule ducks. A completely randomized design (CRD) was adopted in this research that consisted of four treatments and five replications. Levels of tofu flour were P0 (without tofu flour/control treatment); P1 (tofu flour inclusion at 10%); P2 (tofu flour inclusion at 20%) and P3 (tofu flour inclusion at 30%). Results showed that ducks in P2 treatment had the highest carcass quality those were slaughter weight of 1040 g/head, carcass weight of 644g/head, gibleet weight of 83.39 g/head and abdominal fat of 7.11 g/head*

*Keywords: mule duck, tofu flour, carcass weight, gibleet, abdominal Fat*

## **PENDAHULUAN**

Potensi ampas tahu di Indonesia cukup tinggi, kacang kedelai di Indonesia tercatat pada Tahun 1999 sebanyak 1.306.253 ton. Bila 50% kacang kedelai tersebut digunakan untuk membuat tahu, maka konversi kacang kedelai menjadi ampas tahu sebesar 100%, maka jumlah ampas tahu yang tercatat sebanyak 731.501,5 ton secara nasional. Ampas tahu merupakan bahan buangan dalam proses pembuatan tahu yang dapat mengganggu lingkungan. Akan tetapi, sebagai bahan pengganti bungkil kedelai, ampas tahu mempunyai nilai nutrisi yang cukup tinggi berupa protein kasar 21,40%, lemak kasar 6,12%, dan serat kasar 22,65% (BBPBAP Jepara, 2009).

Ampas tahu adalah salah satu bahan yang dapat digunakan sebagai bahan penyusun ransum karena mudah didapat dengan harga relatif murah. Tingginya harga bahan pakan penyusun ransum, seperti jagung, bungkil kedelai dan tepung ikan dapat menghambat pengembangan peternakan. Berbagai upaya telah dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut dengan memanfaatkan potensi yang ada sebagai sumber bahan pakan ternak yang murah dan berkualitas, termasuk pemanfaatan limbah industri (Masturi, *et al.*, 1992).

Ditinjau dari komposisi kimianya ampas tahu dapat digunakan sebagai sumber protein. Prabowo, (1983) menyatakan bahwa protein ampas tahu mempunyai nilai

biologis lebih tinggi daripada protein biji kedelai dalam keadaan mentah, karena bahan ini berasal dari kedelai yang telah dimasak. Ampas tahu memiliki kadar air dan kadar protein yang cukup tinggi sehingga bila disimpan akan menyebabkan mudah membusuk dan berjamur. Pengolahan ampas tahu sebagai tepung dapat dilakukan dengan cara penjemuran atau dengan pengeringan dengan sinar matahari atau dengan oven pada suhu 45-50°C, kemudian digiling sampai menjadi tepung (Sudigdo, 1983).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemberian tepung ampas tahu yang berbeda dalam ransum terhadap kualitas berat karkas, giblet, dan lemak abdominal itik Serati jantan.

## MATERI DAN METODE

### Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan selama Agustus sampai dengan Oktober 2013, bertempat di kandang Fakultas Pertanian Unlam Banjarbaru.

### Bahan dan Alat

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini itik Serati jantan, ampas tahu, bahan pakan campuran, sekam, koran, kapur tohor, dan air minum. Sedangkan alat yang digunakan yaitu kandang, timbangan, tempat pakan, tempat minum, bola lampu, dan tirai plastik.

### Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan acak lengkap (RAL) dengan 4 perlakuan dan 5 kali ulangan. Perlakuan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

- P0 = tanpa penggunaan tepung ampas tahu (kontrol) dalam ransum
- P1 = tingkat penggunaan tepung ampas tahu 10 % dalam ransum
- P2 = tingkat penggunaan tepung ampas tahu 20 % dalam ransum
- P3 = tingkat penggunaan tepung ampas tahu 30 % dalam ransum

### Analisis Data

Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan analisis ragam, dimana data tersebut sebelumnya telah diuji kehomogenannya dengan uji Barlett, analisis data menggunakan Minitab seri 14. Apabila analisis ragam menunjukkan adanya pengaruh perlakuan yang nyata terhadap peubah yang diamati, maka dilanjutkan dengan uji beda nilai tengah rerata menggunakan uji Jarak Berganda Duncan (*DMRT*) (Steel dan Torrie, 1993).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Berat Potong

Tabel 1. menunjukkan bahwa berat potong tertinggi diperoleh pada perlakuan kontrol P0 (ransum tanpa tepung ampas tahu) yaitu sebesar 1106 g/ekor, kemudian diikuti oleh perlakuan P2 (tingkat pemberian 20% tepung ampas tahu dalam ransum) sebesar 1040 g/ekor, lebih tinggi dibandingkan P1 (tingkat pemberian 10% tepung ampas tahu dalam ransum) sebesar 968 g/ekor, dan yang terendah pada perlakuan P3 (tingkat pemberian 30% tepung ampas tahu dalam ransum) sebesar 698 g/ekor.

Dari hasil pengamatan diatas menurunnya berat potong itik Serati jantan pada perlakuan P3 dalam penggunaan tepung ampas tahu dalam ransum dipengaruhi oleh masih tingginya kandungan serat kasar pada formulasi ransum yang di berikan sehingga ransum tidak tercerna sempurna dalam saluran pencernaan akan menjadi faktor pembatas utama konsumsi itik. Kondisi ini menyebabkan itik mengalami kekurangan nutrisi yang

dibutuhkan. Selain kandungan serat kasar yang tinggi, faktor lain yang mempengaruhi menurunnya berat potong yaitu rendahnya kadar lemak yang terkandung pada tepung ampas tahu tersebut. Lemak merupakan sumber tenaga, karbohidrat yang berlebihan pada tubuh akan disimpan dibawah kulit sebagai lemak.

Tabel 1. Rataan berat potong, berat karkas, berat giblet dan berat lemak abdominal itik Serati jantan dengan tingkat pemberian tepung ampas tahu dalam ransum yang berbeda (g/ekor)

Perlakuan	Berat Potong	Berat Karkas	Berat Giblet	Berat Lemak Abdominal
P0	1106 <sup>d</sup>	712 <sup>d</sup>	88,76 <sup>d</sup>	8,34 <sup>d</sup>
P1	968 <sup>b</sup>	600 <sup>b</sup>	78,23 <sup>b</sup>	6,26 <sup>b</sup>
P2	1040 <sup>c</sup>	644 <sup>c</sup>	83,39 <sup>c</sup>	7,11 <sup>c</sup>
P3	698 <sup>a</sup>	440 <sup>a</sup>	60,00 <sup>a</sup>	3,50 <sup>a</sup>

Ket.: Superskrip yang berbeda dalam kolom yang sama menunjukkan berbeda sangat nyata ( $P < 0,01$ )

Menurut Erwin (2009), bahwa semakin meningkatnya kandungan serat kasar pada ransum maka akan meningkatkan jumlah konsumsi bagi itik, namun yang menjadi faktor pembatas konsumsi adalah kapasitas saluran pencernaan itik itu sendiri, jika kapasitas saluran pencernaan sudah terpenuhi maka itik akan berhenti makan walaupun masih membutuhkan energi. Hal yang sangat mempengaruhi adalah salah satunya kandungan serat kasar yang terdapat pada ransum tersebut, dimana setiap ransum memiliki kandungan serat kasar yang berbeda-beda.

### Berat Karkas

Pengaruh pemberian tepung ampas tahu dalam ransum terhadap berat karkas itik Serati jantan disajikan pada Tabel 1. Rataan berat karkas yang disajikan pada Tabel 1. menunjukkan bahwa berat karkas tertinggi terdapat pada P0 (ransum tanpa tepung ampas tahu) sebesar 712 g/ekor, diikuti oleh P2 (pemberian tepung ampas tahu sebesar 20% dalam ransum) sebesar 644 g/ekor lebih tinggi dibandingkan P1 (pemberian tepung ampas tahu sebesar 10% dalam ransum) sebesar 600 g/ekor dan yang terendah pada perlakuan P3 (pemberian tepung ampas tahu sebesar 30% dalam ransum) sebesar 440 g/ekor.

Hasil analisis ragam menunjukkan bahwa berat karkas pada pemberian tepung ampas tahu dalam ransum berpengaruh sangat nyata, Diduga penurunan berat karkas disebabkan oleh menurunnya konsumsi pakan, dan berat badan. Sedangkan untuk kualitas karkas dipengaruhi oleh sebelum dan sesudah pemotongan meliputi genetik, bangsa, pakan, umur, jenis kelamin, hormon, antibiotik, pH karkas. Hal ini serupa dengan Rasyaf (2000) yang menyatakan bahwa berat karkas dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti konsumsi pakan, bangsa itik, berat badan, cara pemeliharaan, jenis kelamin, maupun nutrisi pakan. Sedangkan menurut Sudarman (2010), mengatakan bahwa kualitas karkas yang baik adalah karkas yang memiliki warna kulit terang meskipun pada daerah tertentu warna kulit karkas tidak mempengaruhi minat untuk mengkonsumsi daging itik. Berat potong juga mempengaruhi kualitas karkas.

### Berat Giblet

Pengaruh pemberian tepung ampas tahu dalam ransum sebagai bahan pakan alternatif terhadap berat giblet itik Serati jantan disajikan pada Tabel 1. Rataan berat giblet yang disajikan pada Tabel 1. menunjukkan bahwa berat giblet tertinggi terdapat pada P0 (ransum tanpa tepung ampas tahu) sebesar 88,76 g/ekor, diikuti oleh P2 (pemberian tepung ampas tahu sebesar 20% dalam ransum) sebesar 83,39 g/ekor lebih tinggi

dibandingkan P1 (pemberian tepung ampas tahu sebesar 10% dalam ransum) sebesar 78,23 g/ekor, dan yang terendah pada perlakuan P3 (pemberian tepung ampas tahu sebesar 30% dalam ransum) sebesar 60,00 g/ekor. Diduga penurunan berat gilet pada perlakuan dikarenakan semakin meningkatnya kandungan serat kasar dalam ransum terutama pada bahan pakan tepung ampas tahu sehingga berdampak pada pertumbuhan. Hal ini mungkin terjadi karena serat kasar yang tinggi akan menghambat proses pencernaan sehingga konsumsi pakan rendah.

### **Berat Lemak Abdominal**

Pengaruh pemberian tepung ampas tahu dalam ransum sebagai bahan pakan alternatif terhadap berat lemak abdominal itik Serati jantan disajikan pada Tabel 1. Rataan berat lemak abdominal yang disajikan pada Tabel 1. menunjukkan bahwa berat lemak abdominal tertinggi terdapat pada P0 (ransum tanpa tepung ampas tahu) sebesar 8,34 g/ekor, diikuti oleh P2 (pemberian tepung ampas tahu sebesar 20% dalam ransum) sebesar 7,11 g/ekor lebih tinggi dibandingkan P1 (pemberian tepung ampas tahu sebesar 10% dalam ransum) sebesar 6,26 g/ekor, dan yang terendah pada perlakuan P3 (pemberian tepung ampas tahu sebesar 30% dalam ransum) sebesar 3,5 g/ekor.

Diduga penurunan lemak abdominal pada perlakuan dikarenakan semakin meningkatnya kandungan serat kasar dalam ransum terutama pada bahan pakan tepung ampas tahu sehingga berdampak pada pertumbuhan. Kemudian itik dengan berat potong yang rendah maka akan memiliki kandungan lemak yang lebih rendah pula baik lemak yang berada dibawah kulit yang disebut lemak karkas maupun lemak yang berada dirongga perut yaitu lemak abdominal.

Hasil penelitian oleh Erwin (2009), menyatakan bahwa penimbunan lemak dipengaruhi oleh manajemen pemeliharaan, cara pemberian, pemilihan bibit, dan kualitas ransum. Sedangkan berat lemak cenderung meningkat dikarenakan meningkatnya berat badan dan umur ternak. Sedangkan Menurut Sudarman (2010), Tinggi rendahnya kandungan lemak sangat bergantung pada jenis itik yang dipelihara, kualitas pakan yang diberikan, dan umur potong itik tersebut.

## **KESIMPULAN**

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tingkat pemberian tepung ampas tahu 30% dalam ransum sangat berpengaruh menurunkan berat badan dan menurunkan berat lemak abdominal, karena tingginya serat kasar dalam ransum.
2. Kandungan nutrisi tepung ampas tahu dapat dimanfaatkan dengan batasan optimum pemberian tepung ampas tahu sebesar 10-20% dalam ransum.

## **SARAN**

1. Dari hasil penelitian disarankan pemberian tepung ampas tahu dengan batasan optimal 20% dalam ransum dapat menjadi sumber protein alternatif pada itik Serati jantan.
2. Penelitian lanjutan tentang penggunaan tepung ampas tahu ini masih perlu dikembangkan mengenai zat yang terkandung didalam ampas tahu tersebut yang berhubungan dengan bahan pakan dan teknologi tepat guna menurunkan serat kasar pada ampas tahu seperti dengan cara fermentasi, dan sebagainya.

## DAFTAR PUSTAKA

- BBPBAP Jepara Propinsi Jawa Tengah. 2009. Potensi Ampas Tahu. Jawa Tengah.
- Erwin, M. 2009. Tingkat penggunaan tepung batang dan daun keladi liar dalam ransum terhadap perlemakan karkas itik jantan Mojosari. Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Lambung Mangkurat. Banjarbaru.
- Masturi, A.L. 1992. Pemanfaatan Limbah Padat Industri Tahu untuk Pembuatan Isolasi Protein. Balai Penelitian dan Pengembangan Industri. Departemen Perindustrian, Semarang.
- Rasyaf M. 2000. Pengelolaan Peternakan Unggas Pedaging. Kanisius. Yogyakarta.
- Steel R.G.D. and J.H. Torrie. 1993. Prinsip dan Prosedur Pendekatan Biometrik. Cetakan ke-3. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta. (terjemahan oleh B. Sumantri).
- Suci, D.M. 2013. Pakan Itik. Cetakan ke-2. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sudarman, D. 2010. Panduan dan Usaha Budidaya Ternak Itik. Balai penelitian Ternak. Bogor.
- Sudigdo, E.M. 1983. Kedelai Lebih Bergizi. Cetakan ke-2. Bandung.
- Suprpti, M.L. 2005. Pembuatan Tahu. Kanisius. Yogyakarta.
- Prabowo, A.D. 1993. Pemanfaatan ampas tahu sebagai makanan tambahan dalam usaha penggemukan domba potong. Prosiding Seminar Lembaga Kimia Nasional-LIPI. Bandung.